

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR
MODAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan
Kimia Yang Terdaftar BEI Periode 2019-2021)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Abdurrahman Saleh Hadi
NIM. 15.0102.0118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

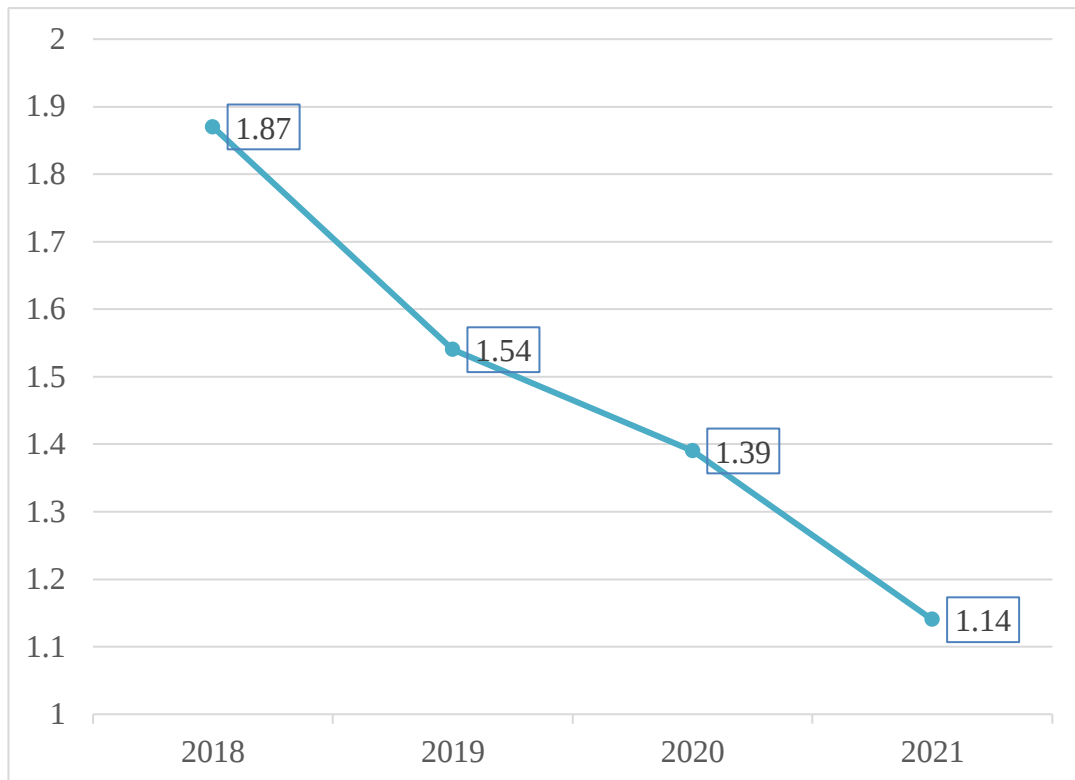
Perkembangan teknologi informasi yang pesat memicu berkembangnya pada suatu perusahaan, hal ini dapat terlihat dari persaingan ketat yang dilakukan oleh antar perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan berlomba-lomba untuk menciptakan dan menggunakan strategi tertentu untuk memperoleh profit yang maksimal. Pada hakikatnya suatu perusahaan didirikan dengan memiliki dua tujuan, yaitu mencapai keuntungan yang maksimum dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui nilai perusahaan (Sartono, 2010). Menurut Harmono (2009) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Hargiansyah (2015) nilai perusahaan merupakan tanggapan atau pemahaman investor mengenai seberapa besar tingkatan keberhasilan suatu perusahaan yang kerap dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut.

Apabila nilai perusahaan tinggi, maka akan membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki kinerja yang profesional serta prospek yang baik di masa mendatang. Nilai perusahaan merupakan salah satu bentuk pencapaian yang berasal dari kepercayaan investor setelah melalui berbagai proses kegiatan dari awal berdirinya perusahaan hingga saat ini. Dengan demikian

informasi pada suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk menarik minat investor. Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang tergolong strategis di Indonesia yaitu sektor industri dasar dan kimia. Sektor ini memiliki prospek yang baik sampai kapanpun dengan melihat jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah karena sektor ini merupakan unsur dasar yang sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya sub sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2019 yang disebabkan oleh kemerosotan kinerja perusahaan sehingga sektor tersebut menyebabkan penurunan laba bersih agregat” menurut Nyoman selaku direktur penilaian perusahaan BEI (www.kumparan.com, 2020) dan dipengaruhi oleh efek pandemi covid-19 melanda seluruh negara di dunia dari tahun 2019 hingga saat ini. Berikut adalah data nilai perusahaan yang diproksikan dalam bentuk PBV (*Price Book to Value*) pada sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai 2021 pada gambar 1.1.

Gambar 1.1.
Data PBV sub sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2018-2021



Sumber : Laporan statistik IDX 2018-2021

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sub sektor industri dasar dan kimia tahun 2018-2021 mengalami *trend* penurunan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Terlihat bahwa sub sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan sebesar 0,33. Pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar 0,15. Pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 0.25.

Informasi mengenai nilai perusahaan ini menjadi penting, karena hal ini merupakan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Namun sering ditemukan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang

daripada pihak luar (Wolk, 2013). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang positif (Wolk, 2013).

Investor mengukur *return* salah satunya dengan menggunakan indikator laba. Laba yang diperoleh perusahaan tersebutlah yang nantinya digunakan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. *Return* itu tentunya tergambar jelas pada laba perusahaan. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan, tentunya investor cenderung memiliki harapan yang optimis atas *return* sebagai dividen yang lebih besar. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang berdampak pada besarnya nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2020), Kusniawati dan Sugiharti (2021), Riswanto (2021). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Aji (2018) dan Lavenia Mantik et al., (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Menurut Sartono (2010) menyatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Semakin likuid sebuah perusahaan, maka kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut semakin besar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan

untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yangmana hal ini dapat menyebabkan meningkatnya minat investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2020). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lavenia Mantik et al., (2019) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan untuk dapat meminimalisir beban perusahaan akibat dari penggunaan hutang jangka panjang, maka perlu dilakukan pengoptimalan penggunaan struktur modal. Oleh karena itu, diperlukan peran manajer untuk memenuhi kebutuhan dananya perlu menciptakan berbagai alternatif strategi yang efisien. Menurut Brigham dan Houston (2011) struktur modal yang optimal didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham pada suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2020) dan Lavenia Mantik et al., (2019). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Aji (2018) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dikatakan tidak solvabel jika total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih memilih untuk menahan labanya dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah yang kecil dan mengakibatkan nilai perusahaan kecil (Novita, 2019). Hasil penelitian tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh et al., (2016) dan Kusniawati dan Sugiharti (2021). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurminda et al., (2017), Shanti, (2019) (Riswanto, 2021) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kartika et al., (2020) mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yakni menggunakan semua variabel yaitu variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas dan struktur modal, untuk variabel dependen berupa nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah **Pertama**, penelitian ini menambahkan variabel *leverage*, karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung menahan labanya untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Laim et al., 2015), sehingga mengakibatkan nilai perusahaan menurun akibat dari menahan laba dan perusahaan cenderung tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham yang mengakibatkan perspektif investor terhadap perusahaan menjadi negatif. **Kedua**, periode laporan yang digunakan dalam penelitian ini ialah 2019 sampai 2021, agar data yang diuji lebih akurat dengan harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi penilaian kinerja perusahaan agar dimasa mendatang kinerja perusahaan lebih

optimal serta bagi investor dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan *leverage* terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi para manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah yaitu landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Perumusan masalah adalah pertanyaan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian dan kontribusi penelitian bagi pihak-pihak yang terkait. Sistematika pembahasan merupakan bagian yang mencakup uraian ringkas dan materi yang dibahas setiap bab.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Berisi tentang landasan teori mengenai teori yang melandasi penelitian ini, dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan diteliti. Perumusan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian

Berisi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian yaitu tentang deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dan metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif, dan analisis model regres, serta interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk didalamnya dasar pembenaran dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V Kesimpulan

Berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dan pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan, dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. *Signalling Theory*

Sering ditemukan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk, 2013). Salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar adalah dengan memberikan atau mempublikasikan informasi keuangan kepada pihak luar. Menurut Ross (1977), isyarat atau *signal* merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai segala aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Hal ini penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan karena digunakan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan. Menurut Ross (1977) agar suatu isyarat bermanfaat harus memenuhi empat hal: Pertama, manajemen harus selalu mempunyai dorongan yang tepat untuk mengirimkan isyarat yang jujur, walaupun bertanya buruk. Kedua, isyarat dari suatu perusahaan yang sukses tidak mudah diterima oleh pesaingnya yang kurang sukses. Ketiga, isyarat itu harus mempunyai hubungan

yang cukup berarti dengan kejadian yang dapat diamati. Keempat, tidak ada cara menekan biaya yang lebih efektif dari pada pengiriman isyarat yang sama.

Perusahaan memiliki informasi dan kendali penuh atas operasional perusahaannya. Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan pendanaan internal perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi yang muncul dengan memberikan sinyal kepada pihak investor berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian terkait prospek perusahaan dimasa depan. Sebaliknya, investor ini memiliki keterbatasan informasi dari perusahaan tersebut dari laporan keuangan. Laporan keuangan ini digunakan sebagai sinyal oleh investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi ataupun juga sebaliknya. Menurut Jogiyanto (2011) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi berkaitan dengan menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan serta efeknya pada perusahaan.

Hal positif dalam *signalling theory* ialah perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus (Dwiyanti, 2010). Investor akan memberikan sinyal baik atau buruk setelah adanya publikasi informasi dari media. Volume perdagangan saham akan mencerminkan reaksi pasar. Apabila informasi yang disampaikan tersebut terdapat sinyal baik, maka perusahaan memiliki prospek baik dimasa yang akan datang, sehingga investor tertarik untuk melakukan

perdagangan saham. Hal ini tercermin dari kenaikan volume perdagangan dan reaksi pasar yang positif. Dengan kenaikan volume perdagangan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan citra yang baik. Selain itu, perusahaan juga mampu mensejahterahkan para pemegang saham dengan membagikan dividen. Ross (1977) membuktikan bahwa kenaikan pada dividen yang dibayarkan dapat memberikan isyarat yang jelas kepada pasar bahwa prospek perusahaan telah mengalami kemajuan. Oleh karena itu, manajemen akan membayarkan dividen kepada pemegang saham sebagai sinyal bahwa perusahaan berhasil dalam menghasilkan profit (Laksono, 2006), sehingga investor tertarik untuk berinvestasi akibat dari citra perusahaan baik yang tercermin dari pembagian dividen yang dibagikan perusahaan..

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang dimiliki perusahaan sebanding dengan nilai dari lembar saham yang dijual pada pasar modal. Menurut Harmono (2009) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa apabila nilai perusahaan tinggi maka akan diikuti oleh kemakmuran tinggi bagi para stakeholder. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses perusahaan tersebut kepada sumber dana yang tersedia agar dapat dimaksimalkan sehingga dapat melakukan investasi (Safitri dan Wahyuati, 2015).

Weston dan Copeland (2001) menyatakan bahwa ukuran yang paling tepat dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio penilaian karena rasio tersebut mencerminkan rasio risiko dengan rasio hasil pengembalian dan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Rasio penilaian tersebut adalah rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio nilai pasar yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah *price to book value ratio* dan *price earning ratio*.

1) *Price to Book Value Ratio* (Rasio Nilai Pasar/ Nilai Buku)

Price to book value ratio atau rasio nilai pasar/nilai buku merupakan ukuran nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2011). Rasio ini memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan akan dipandang baik oleh investor apabila perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman dan terus mengalami pertumbuhan. Nilai pasar/nilai buku diperoleh melalui perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value ratio* digunakan sebagai rasio untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini.

2) *Price Earning Ratio* (Rasio Harga/ Laba)

Price Earning Ratio atau rasio harga atau laba merupakan rasio harga per lembar saham terhadap laba per lembar saham yang menunjukkan berapa banyak jumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan. *Price*

earning ratio (PER) yang tinggi akan menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Profitabilitas menurut Jogiyanto (2011) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Weston dan Copeland (2001) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Belcoui (1999) mengatakan laba adalah suatu unsur utama dan penting dari laporan keuangan. Laba mempunyai berbagai kegunaan menurut berbagai konteks. Laba dianggap sebagai: (1) dasar perpajakan, (2) faktor penentu kebijaksanaan pembayaran dividen, (3) pedoman investasi dan pengambilan keputusan, dan (4) elemen dalam memprediksi. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan yang dapat menciptakan profit atau laba besar, berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal bagi perusahaan sendiri. Setelah ada dana tersebut, maka perusahaan akan menggunakan untuk ditahan menjadi laba ditahan, dan dibagikan kepada para pemilik sebagai dividen. Menurut Wirjolukito dan Sandy (2003) menyatakan bahwa pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa

kemampuan perusahaan untuk membayar dividen adalah fungsi dari keuntungan. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan, dan menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, maka pembagian dividen juga semakin banyak (Sartono, 2010).

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Jogiyanto (2011) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan, menurut Suharli (2006) likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional usaha. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai.

Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau mendanai operasi perusahaannya. Dengan demikian likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan. Karena dividen merupakan *outflow* (arus kas keluar), maka semakin kuat posisi likuiditas berarti semakin besar kemampuan perusahaan membayar dividen (Riyanto, 2008).

Penelitian ini memproksikan likuiditas dengan menggunakan *current ratio* (CR). Hal ini dikarenakan CR mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar CR menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pembayaran dividen yang terutang. Dalam kaitannya dengan dividen, semakin tinggi CR menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan.

5. Struktur Modal

Struktur modal perusahaan adalah kebijakan mengenai sumber keuangan yang direncanakan untuk digunakan, campuran (proporsi) tertentu yang akan dipakai untuk menentukan penggunaan hutang dan pembiayaan ekuiti. Pencampuran hutang dan ekuiti yang digunakan akan berdampak pada biaya modal perusahaan (Keown, A.J., 2001). Struktur modal adalah perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan modal asing, sedangkan modal sendiri berasal dari modal saham dan laba ditahan.

Harris, M. dan Raviv (1990) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Namun, semakin tinggi tingkat utang juga akan memperkecil praktik manajemen laba karena pengawasan akan lebih ketat karena berasal dari pihak luar. Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dihitung sejak suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang mencerminkan perimbangan (absolut maupun relatif) antara keseluruhan modal eksternal (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri (Riyanto, 2008).

Penelitian ini memproksikan Struktur modal dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Hal ini dikarenakan *debt to equity ratio* mencerminkan penggunaan dana perusahaan dengan mengeluarkan beban tetap yang ditunjukkan oleh rasio penggunaan hutang dengan beberapa bagian modal sendiri.

6. *Leverage*

Leverage merupakan rasio penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan atau bisa diartikan juga sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban *fiancial* suatu perusahaan. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Menurut Rozeff (1982) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* operasi atau keuangan yang tinggi, maka perusahaan akan memberikan dividen yang rendah.

Perusahaan dengan tingkat solvabilitas permodalan yang tinggi cenderung memiliki rasio pembayaran rendah untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan transaksi pembiayaan eksternal. Selain itu, ada beberapa perjanjian hutang yang membatasi pembayaran dividen. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2008). Penelitian ini memproksikan *leverage* dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR). Hal ini dikarenakan *debt to total asset ratio* mencerminkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang menggunakan hutang untuk belanja.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1.
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Riswanto (2021)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	<i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
2	Kusniawati dan Sugiharti (2021)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.
3	Elsa Kartika et al., (2020)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
4	Shanti (2019)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	<i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
5	Lavenia Mantik et al., (2019)	Variabel Independen: Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Struktur Modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1.
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
6	Fauzi dan Aji (2018)	Variabel Independen: Struktur Modal dan Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
7	Nurminda et al., (2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
8	Khumairoh et al., (2016)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Sumber: berbagai sumber penelitian terdahulu

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Rasyina (2014) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Menurut Wibowo dan Yuliana (2020) profitabilitas menjadi penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang, karena memberikan prospek kinerja yang bagus untuk perusahaan kedepannya. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan menggunakan variabel ROA, karena ROA memperlihatkan hubungan tentang kemampuan modal yang

diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan serta mampu menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan *signalling theory*, informasi yang dipublikasikan akan menjadi sinyal bagi investor dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan pengumuman laporan keuangan, manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Profitabilitas yang tinggi menjadi *signal* positif bagi investor, sehingga mempengaruhi opini mereka terhadap perusahaan. perusahaan yang menghasilkan laba menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

Chen dan Steiner (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi laba, maka semakin tinggi pula *cash flow* dalam perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa Kartika et al., (2020), Kusniawati dan Sugiharti (2021) dan Riswanto (2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas digunakan oleh investor untuk mengamati laporan keuangan perusahaan dari sisi likuiditasnya dengan cepat dan mudah. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek (Jogiyanto, 2011). Menurut Sawir (2009) likuiditas yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan menggunakan CR,

karena CR memperlihatkan hubungan antara kas dengan aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi CR menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang dijanjikan.

Signalling theory menyatakan bahwa likuiditas ini digunakan sebagai isyarat mengenai masa depan perusahaan. Dari sudut pandang investor, likuiditas digunakan sebagai alat pertimbangan kinerja perusahaan untuk menentukan tingkat harapan *return* dari investasi mereka. Perusahaan yang kinerjanya baik terwujud dari nilai rasio likuiditas yang tinggi. Likuiditas ini digunakan sebagai *signal* sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu mendatang, maka semakin tinggi dividen tunai yang dibayarkan.

Menurut Sartono (2010) semakin besar likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang mengakibatkan pada meningkatkannya nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa Kartika et al., (2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri (Margaretha, 2005). Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Rasio DER mencerminkan penggunaan dana perusahaan

dengan mengeluarkan beban tetap yang ditunjukkan oleh rasio penggunaan hutang dengan beberapa bagian modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan semakin rendah rasio ini akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang untuk membiayai operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan, karena dengan tingkat hutang yang tinggi maka beban yang akan ditanggung perusahaan juga besar (Arifin, 2021). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mengakibatkan risiko keuangan menjadi besar dan skenario terburuknya perusahaan mengalami gagal bayar dalam membayarkan hutangnya.

Kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk tidak membagikan dividen yang mengakibatkan tingkat kepercayaan dan nilai perusahaan antara investor perusahaan menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa Kartika et al., (2020) dan Lavenia Mantik et al., (2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

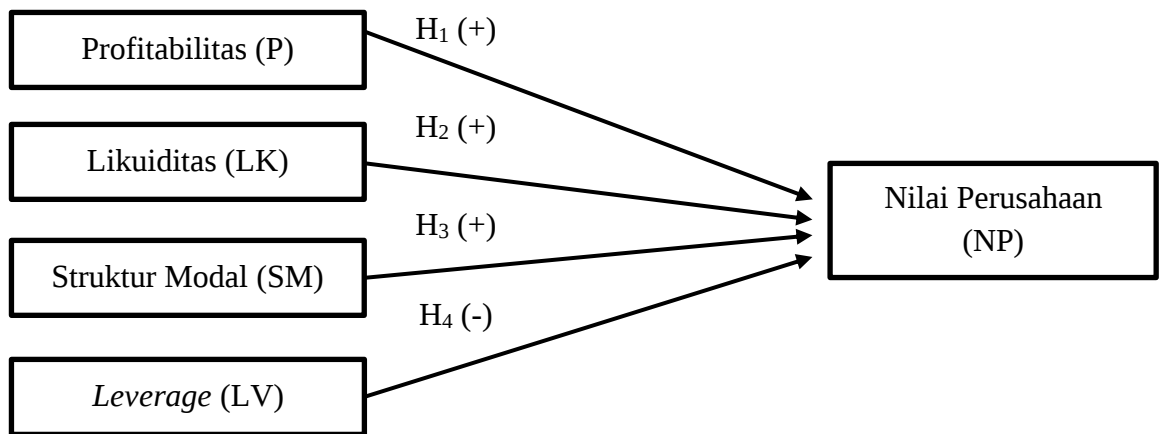
H₃. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Riyanto (2008) menyatakan bahwa, *leverage* merupakan rasio penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko tinggi dalam gagal bayar kewajibannya atau bisa disebut tidak solvabel, artinya bahwa total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan menggunakan rasio *debt to asset ratio* (DAR). Rasio DAR mampu mencerminkan seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi DAR maka semakin kurang baik, karena adanya peningkatan risiko gagal membayar seluruh kewajibannya.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan laba, dan tidak membagikan dividen. Dengan demikian porsi pembagian dividen kepada pemegang saham akan mengalami pengurangan yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Laba yang diperoleh lebih diutamakan untuk memperbaiki struktur modal perusahaan tersebut, sehingga meningkatnya *leverage* akan menyebabkan dividen yang dibagikan semakin kecil. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh et al., (2016) dan Kusniawati dan Sugiharti (2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4. Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

D. Model Penelitian

Gambar 2.1.
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Menurut Algifari (2010) populasi merupakan kumpulan semua anggota dari obyek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang secara konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2019 sampai 2021.
- b. Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut dari tahun 2019 sampai 2021.
- c. Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang mendapatkan laba secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai 2021.

B. Data Penelitian

Menurut Supomo dan Indriantoro (2002) jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang datanya bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis

perusahaan. Pengambilan sumber data sekunder didapat dari laporan tahunan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala
Variabel Dependen				
1	Nilai Perusahaan (NP)	Nilai yang dimiliki perusahaan sebanding dengan nilai dari lembar saham yang dijual pada pasar modal. (Hanafi, 2004)	$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$ (Hanafi, 2004)	Rasio
Variabel Independen				
1	Profitabilitas (P)	Tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. (Hanafi, 2004)	$ROA = \frac{EAT}{Total Asset}$ (Hanafi, 2004)	Rasio
2	Likuiditas (LK)	Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya. (Hanafi, 2004)	$CR = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$ (Hanafi, 2004)	Rasio
3	Struktur Modal (SM)	Pembelanjaan dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. (Hanafi, 2004)	$DER = \frac{Total Hutang}{Ekuitas}$ (Hanafi, 2004)	Rasio

Tabel 3.1.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel
(Lanjutan)

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala
4	<i>Leverage</i> (LV)	Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. (Hanafi, 2004)	$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$	Rasio

Sumber: Manajemen Keuangan (Hanafi, 2004)

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2018:19) menyatakan deskripsi suatu data yang diberikan oleh statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (*sum*), *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tujuan pengujian ini adalah untuk mempermudah pembaca memahami variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini sehingga meminimalkan kesalahan pembacaan variabel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2018:161) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilakukan dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku.

Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *z-score* dan diasumsikan normal. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana, dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Dasar pengambilan keputusan uji *kolmogorov-smirnov* adalah:

- 1) Terjadi perbedaan signifikan (data tidak normal) apabila nilai signifikansi $< 0,05$.
- 2) Tidak terjadi perbedaan signifikan (data normal) apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Sebuah model regresi diperlukan pengujian untuk mengetahui variabel-variabel independen memiliki hubungan yang tinggi. Pengujian ini disebut uji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas ini menggunakan nilai *tolerance* dan nilai VIF.

- 1) Melihat nilai *tolerance*
 - a) Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $> 0,10$.
 - b) Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $0,10$.

2) Melihat nilai VIF (*variance inflation factor*)

- a) Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai $VIF < 10,00$.
- b) Terjadi multikolinearitas, jika nilai $VIF > 10,00$ atau sama dengan 10,00.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin watson* (*DW test*). Uji *durbin watson* merupakan uji autokorelasi yang menilai adanya autokorelasi pada residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018:137). Uji heterokedastisitas dalam penelitian

ini menggunakan uji glesjser. Uji *glejser* dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji *Glejser* adalah:

- 1) Tidak terjadi heterokedastisitas jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$.
- 2) Terjadi heterokedastisitas, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

$$NP = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 LK + \beta_3 SM + \beta_4 LV + \varepsilon$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

P = Profitabilitas

LK = Likuiditas

SM = Struktur Modal

LV = *Leverage*

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien variabel

ε = *Error* atau Residual

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

- 1) Jika dalam uji empiris di dapat nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $\text{adjusted } R^2 = R^2 = 1$.
- 2) Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{adjusted } R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

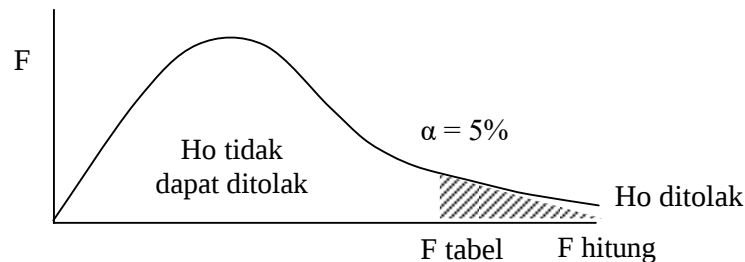
2. Uji F (*Goodness of Fit Test*)

Ghozali (2018:97) menyatakan bahwa uji statistik f pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menguji variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji model yang digunakan oleh *fit* atau tidak. Menentukan F tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$. k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan dengan kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya model yang digunakan bagus atau *fit*.

- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Artinya model yang digunakan tidak bagus atau tidak *fit*.



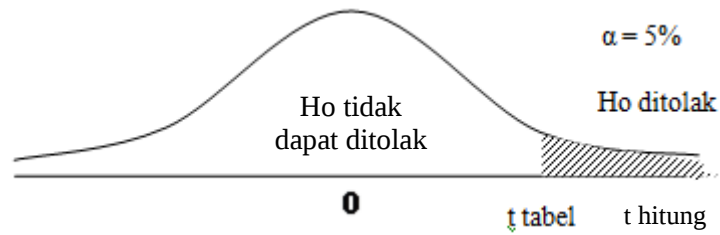
Gambar 3.1.
Penerimaan Uji F

3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018:98). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*). Adapun kriteria uji t yaitu:

1) Hipotesis Positif:

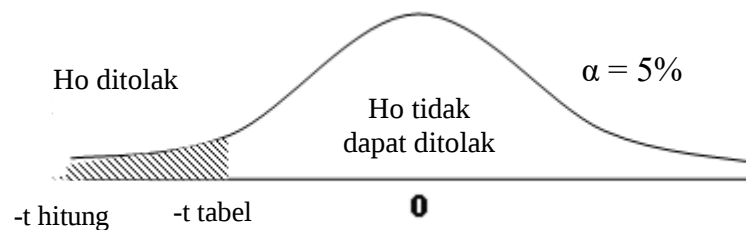
- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2.
Penerimaan Hipotesis Positif Uji t

2) Hipotesis Negatif

- a) Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3.3.
Penerimaan Hipotesis Negatif Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai 2021. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108 observasi. Temuan hasil penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan *leverage* dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Tidak semua perusahaan sektor industri dasar dan kimia melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2019-2021 sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya bisa memperluas cakupan variabel penelitian, misalkan dengan menambahkan variabel *Good Corporate Governance* untuk mengetahui seberapa besar peran struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjas faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian sehingga mendapatkan sampel penelitian lebih banyak dan memperluas penggunaan sampel, misalnya perusahaan keuangan, dan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh hasil penelitian yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2010). *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Solusi Edisi Kedua*. BPFE.
- Arifin, A. H. (2021). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia*. Journal Of Management & Business.
- Arilaha. (2009). *Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.13,
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th Ed.). Salemba Empat.
- Chen, R. C., & Steiner, T. (2011). *Managerial Ownership And Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis Of Managerial, Risk Taking, Debt Policy, And Dividend Policy*. Financial Review, 34.
- Dwiyanti, R. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Elsa Kartika, Y., Misnawati, & Alam Kendek Membaka, R. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)*. Web Library Fakultas Ekonomi & Bisnis, 4, 17.
- Fauzi, M. S., & Aji, T. S. (2018). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Agriculture tahun 2012-2015*. Jurnal Ilmu Manajemen, 6.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, D. K. (2015). *Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomikawan.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. BPFE UGM.
- Hargiansyah, R. F. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember : 1-6.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus Dan Riset Bisnis*. Bumi Aksara.

- Harris, M. Dan Raviv, A. (1990). *Capital Structure And The Informational Role Of Debt*. Journal Of Finance 45, 321–349.
- Jogiyanto. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. GPFE.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Pert). Kencana.
- Keown, A.J., Et Al. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Khumairoh, Kalbuana, N., & Mulyati, H. (2016). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Garment Dan Textile Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. Syariah Paper Accounting FEB UMS, 3, 11.
- Kusniawati, & Sugiharti, H. (2021). *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2018)*. Forum Ekonomi, 23, 10.
- Laim, W., Nangoy, S. C., Murni, S., Sam, U., & Manado, R. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia*. 3 (1), 1129–1140.
- Lavenia Mantik, A., Tumiwa, R., & Lembong, H. (2019). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Margaretha, F. (2005). *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi Dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta Grasindo.
- Novita, D. W. (2019). *Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Aktiva Tetap Dijaminan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Sektor Perbankan (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nuraeni, Lau, E. A., & Haryadi, R. M. (2014). *Pengaruh Leverage, Profitability, Market Value dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014*. Jurnal Ekonomi.
- Nurminda, A., Isyнуwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. E-Proceeding Of Management, 4, 8.
- Puja, W. I. B. N., & Purnawati, N. K. (2012). *Pengaruh Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Kebijakan*

Dividen. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.

- Rasyina. (2014). *Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, Debt Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Jurnal Manajemen-Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Riswanto, A. (2021). *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris 16 Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan, 2, 14.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE.
- Ross, S. A. (1977). *The Determination Of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach*. Journal Of Economics, 23–40.
- Rozeff, M. (1982). *Beta And Agency Cost As Determinants Of Payout Ratio*. Jurnal Of Financial Research, Fall, 249–259.
- Safitri, N., & Wahyuati, A. (2015). *Pengaruh Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 2.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* (4th Ed.). BPFE.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shanti, V. (2019). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Jakartasetia Budi Internasional, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Financial, 5, 7.
- Suharli, M. (2006). *Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)*. Jurnal Maksi, 6 (2), 243–256.
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Cetakan Kedua*. BPFE UGM.
- Weston, & Copeland. (2001). *Manajemen Keuangan* (1st Ed.). Penerbit Erlangga.
- Wibowo, M. A., & Yuliana, I. (2020). *Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Winarno, S. H. (2019). *Analisis NPM, ROA, dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan*. Jurnal STEI Ekonomi Vol. 28 No. 02.
- Wirjolukito, A. Y. H., & Sandy. (2003). *Faktor-Faktor Yang Merupakan Pertimbangan Dalam Keputusan Pembagian Dividen: Tinjauan Terhadap Teori Persinyalan Dividen Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Wolk, Et Al. (2013). *Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice*. *Accounting And Business Research*, 18 (69), 47–56.
- Wulan, S. (2018). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Keuangan.
- www.idx.co.id diakses pada tanggal 28 November 2021.
- <https://kumparan.com/kumparanbisnis/laba-bersih-emiten-capai-rp-403-triliun-sepanjang-2019-turun-2-persen-1ty024jezwn/3> di akses pada tanggal 14 agustus 2022.